

PERBANDINGAN *UCHI NI* DAN *AIDA NI* (KAJIAN SEMANTIK)

Irma Winingsih¹, Miftahudin²

Program Studi Bahasa Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro
Jalan Imam Bonjol 207 Semarang
Telp (024) 3560582
E-mail: irma.winingsih@dsn.dinus.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul ‘perbedaan dan persamaan *uchi ni* dan *aida ni*’. Alasan peneliti memilih judul ini karena pembelajar bahasa Jepang khususnya di Universitas Dian Nuswantoro masih sering melakukan kesalahan pemakaian ungkapan. Hal ini disebabkan terbatasnya referensi yang membahas perbedaan dan persamaan keduanya. Salah satunya adalah ungkapan yang menyatakan waktu tertentu yaitu *uchi ni* dan *aida ni*. Keduanya sekilas mempunyai makna yang sama, tetapi berbeda penggunaan. Penelitian ini menggunakan sumber data novel Yukiguni, karya Yasunari Kawabata dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 16 kalimat. Kalimat yang menggunakan ungkapan *uchi ni* sebanyak 9 kalimat, yang menggunakan ungkapan *aida ni* sebanyak 7 kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan *uchi ni* dan *aida ni* digunakan untuk menyatakan dua kejadian, di mana kejadian kedua terjadi sebelum kejadian pertama selesai. Perbedaan *uchi ni* dan *aida ni*, *uchi ni* berdasarkan emosi pembicara, ada rasa penyesalan jika terlambat dilakukan, sedangkan dalam *aida ni* tidak ada rasa penyesalan. Selain itu batasan jangka waktu yang dinyatakan oleh *uchi ni* adalah titik terjadinya perubahan waktu, sedangkan batasan jangka waktu yang dinyatakan oleh *aida ni* adalah titik selesai dilakukannya kegiatan.

Kata Kunci : *uchi ni*, *aida ni*, semantic

1. PENDAHULUAN

Dalam struktur kalimat bahasa Jepang selain berupa ‘subjek–objekpredikat’ di dalam pembentukannya bahasa Jepang membutuhkan beberapa unsur, salah satu unsur kalimatnya terdapat *joshi* atau partikel. Namun *Joshi* ini tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi harus digabungkan dengan jenis kata yang lain sehingga makna pada suatu kata akan menjadi berubah tergantung pada partikel yang melekat pada kata tersebut. Oleh karena itu partikel-partikel dalam bahasa Jepang mempunyai peranan yang sangat penting dalam sebuah kalimat bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang sendiri *joshi* atau partikel tidak memiliki makna leksikal, tetapi memiliki makna gramatikal, sebab baru jelas maknanya jika digunakan dalam sebuah kalimat. Seperti pada partikel 「*に/ni*」 Secara leksikal maknanya tidak jelas, tetapi baru jelas apabila digunakan dalam kalimat yang utuh, seperti pada *uchi ni* dan *aida ni* ini yang masing-masing katanya mempunyai makna leksikal yaitu *uchi* [rumah/dalam] dan *aida* [selama, sementara,selagi], namun akan menjadi makna yang berbeda apabila digabungkan dengan partikel *ni* yang secara leksikal tidak mempunyai makna yang jelas.

Hal yang berkaitan dengan kedekatan makna namun mempunyai makna yang berbeda adalah ungkapan *uchi ni* dan *aida ni*. Ungkapan *uchi ni* dan *aida ni* memiliki kaidah umum penggunaan yang sama, yakni untuk menunjukkan dua peristiwa yang terjadi secara bersamaan, sehingga dapat dipahami bahwa peristiwa kedua terjadi di saat peristiwa pertama masih berlangsung. Namun dalam penggunaannya ada beberapa perbedaan yang menyebabkan keduanya tidak dapat saling menggantikan, salah satu perbedaannya adalah jangka waktu yang dinyatakan keduanya berbeda.

Contoh :

- a) *Gakusei no uchi ni, shitai koto wo shite okinasai* (Okamoto, 2008: 40)
‘selama menjadi pelajar, silahkan memilih apa yang ingin dilakukan’
- b) *Gakusei no aida ni, shitai koto wo kimete okinasai* (Okamoto, 2008: 40)
‘selama menjadi pelajar, silahkan memilih apa yang ingin dilakukan’

Penggunaan *uchi ni* dan *aida ni* pada kedua kalimat di atas memiliki makna umum yang sama yaitu menunjukkan dua peristiwa yang terjadi secara bersamaan, namun pada kalimat (a) terkesan jangka waktu perubahannya tidak jelas sehingga mengandung unsur penyesalan apabila peristiwa pertama terlambat dilakukan, yaitu tidak dapat

melakukan apa yang diinginkan apabila sudah tidak lagi menjadi pelajar. Sedangkan kalimat (b) yang menggunakan *aida ni* mengandung kesan bahwa perubahan jangka waktunya jelas sehingga sebelum peristiwa pertama selesai ia sudah menentukan pilihan tentang apa yang akan ia lakukan setelah tidak lagi menjadi pelajar. Berlatang belakang di atas, meski berdekatan secara makna *uchi ni* dan *aida ni* memiliki kaidah penggunaan yang berbeda. Maka dari itu, penulis tertarik untuk menganalisis lebih jauh mengenai persamaan dan perbedaan *uchi ni* dan *aida ni* ditinjau dari semantik. Berdasarkan latar belakang dan permasalahannya maka penelitian ini bertujuan : (1) Untuk mengetahui persamaan medan makna dan perbedaan makna antara *uchi ni* dan *aida ni* yang terdapat dalam novel *Yukiguni*, (2). Untuk mengetahui komponen apa saja yang dapat diletakkan di depan *uchi ni* dan *aida ni* yang terdapat dalam novel *Yukiguni*, (3). Untuk mengetahui apakah *uchi ni* dan *aida ni* dapat saling menggantikan atau tidak apabila ditukarkan dalam satu kalimat yang sama.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Semantik

Semantik yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji makna (Sutedi, 2003: 103), semantik mempunyai peranan yang sangat penting karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain hanya untuk menyampaikan suatu makna. Dalam menyampaikan suatu makna semantik menggunakan objek kajian antara lain makna kata, relasi makna antar satu kata dengan kata yang lain, makna frase dan makna kalimat. Makna dibedakan menjadi makna leksikal dan makna gramatikal (Chaer, 1990: 59). Makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil observasi alat indera dan terlepas dari unsur-unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata (Sutedi, 2003: 106). Sedangkan makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut *bumpouteki-imi* yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikalnya (Sutedi, 2003: 107). Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Pateda (2001: 71) bahwa makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat adanya proses gramatikal yang ditentukan oleh adanya hubungan makna runtutan kata-kata yang membentuk kalimat tersebut (Parera, 2004: 90).

2.2. Medan Makna

Menurut Chaer (2003: 315-316), medan makna atau semantik domain atau semantik *field* merupakan seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan, karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Dalam suatu medan makna, antara kata yang satu dengan kata lainnya menunjukkan hubungan makna yang dapat dikelompokkan ke dalam 2 golongan yaitu golongan kolokasi dan golongan set. Kolokasi menunjuk pada hubungan sintagmatik yang terdapat antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal. Kata-kata yang berkolokasi ditemukan bersama atau berada bersama dalam satu tempat atau satu lingkungan. Misalnya, dalam kalimat 'Supir bus mengintruksikan kepada kernet agar meminta ongkos ke penumpang'. Dalam kalimat tersebut kita dapati kata-kata supir, bus, kernet, dan penumpang yang merupakan kata-kata dalam satu lokasi, satu tempat atau lingkungan yang sama, yang berkenaan dengan lingkungan darat (dalam bus). Sedangkan set menunjuk pada hubungan pradigmatik, karena kata-kata yang berada dalam satu kelompok set biasanya mempunyai kelas yang sama dan tampaknya merupakan satu kesatuan. Setiap kata dalam set dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggota lain dalam set tersebut, umpamanya kata "remaja" merupakan tahap perkembangan dari 'anak-anak' menjadi 'dewasa'. Medan makna selain ditentukan secara kolokasi dan set, juga dapat ditentukan dengan melihat hiponim suatu kata. Sebagai contoh, kata *membawa* memiliki jangkauan makna: ada sebuah aktivitas; aktivitas dilaksanakan oleh manusia; orang yang melakukan kegiatan menggunakan tangan, bahu, atau kepala; ada benda yang menjadi sasaran kegiatan; dan kegiatan itu dilaksanakan dari satu tempat ke tempat yang lain. Jangkauan makna tersebut dikenal dengan istilah *medan makna* suatu kata. Dengan demikian, banyak kata yang dapat dimasukkan ke dalam jangkauan makna tersebut, seperti kata *memikul*, *menggendong*, *menjinjing* dan *menjunjung*. Kata-kata tersebut dikatakan sebagai kata yang memiliki medan makna yang sama dengan kata *membawa*, sehingga kata *membawa* dapat dikatakan mempunyai anggota yang disebut hiponim, karena kata *membawa* mempunyai medan makna yang terikat dalam hubungan dengan jaringan medan makna yang lebih luas. (Pateda 2001: 254-256, dalam Rachman, 2011: 10).

2.3. Komponen Makna

Dalam sebuah kalimat sering kali terdapat kata-kata yang berdekatan makna, ataupun yang berjauhan, ada yang mirip, bahkan ada yang bertentangan. Untuk mengetahui seberapa jauh kedekatan, kemiripan, dan ketidaksamaan makna, perlu diketahui komponen maknanya. Analisis komponen makna dapat dilakukan dengan menguraikan makna luas suatu kata sampai komponen makna yang sekecil-kecilnya. Komponen makna atau komponen semantik mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikalnya terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Komponen makna ini dapat dianalisis, dibutir, satu per satu, berdasarkan pengertian-pengertian yang dimilikinya (Chaer, 2003: 318). Analisis komponen makna terutama berkaitan dengan penentuan perbedaan makna dan hubungan makna antar kata. Perbedaan makna dapat ditentukan

oleh perbedaan bentuk suatu kata dan perbedaan makna dasar suatu kata. Sedangkan perubahan bentuk secara gramatikal mengakibatkan adanya hubungan makna (Pateda 2001: 260-261). Analisis seperti ini dapat dimanfaatkan untuk mencari perbedaan dari bentuk-bentuk yang bersinonim. Selain itu dapat pula digunakan untuk membuat prediksi makna-makna gramatikal afiksasi, reduplikasi, dan komposisi dalam bahasa Indonesia (Chaer, 2003: 320-323) Dalam analisis ini diambil beberapa contoh kata yang akan dianalisis menurut komponen maknanya, yaitu kata 'ayah' dan 'ibu'. Berikut ini contoh hasil analisis komponen makna dari kata-kata tersebut :

Ciri Pembeda	Ayah	Ibu
1. Manusia	+	+
2. Dewasa/ Berumur	+	+
3. Menikah	+	+
4. Jantan	+	=

Dari analisis di atas, tampak bahwa kata 'ayah' memiliki komponen makna manusia /+dewasa /+menikah /+, dan jantan. Sedangkan kata ibu memiliki komponen makna manusia /+dewasa /+menikah /-jantan. Dari analisis tersebut terlihat perbedaan makna kata ayah dan ibu hanya pada komponen makna /jantan/. Dari contoh analisis di atas diketahui bahwa komponen makna digunakan sebagai sarana pembeda antara dua hal yang hampir sama.

2.4. *Uchi Ni*

Dalam kalimat bahasa Jepang, *uchi ni* merupakan pola kata sambung yang menunjukkan bahwa terdapat dua peristiwa yang terjadi secara bersamaan sehingga *uchi ni* digunakan sebagai batasan waktu perubahan antara peristiwa pertama dan peristiwa kedua. Namun penggunaan *uchi ni* sendiri memiliki beberapa aturan karena *uchi ni* memiliki beberapa makna. Berikut ini adalah pendapat Okamoto dalam bukunya *Nihongo Hyougen Bunkei Jiten* (2008: 39-41) tentang beberapa makna yang dimiliki *uchi ni* :

1. Menunjukkan dua peristiwa, yang mana peristiwa kedua terjadi atau selesai sebelum peristiwa pertama berubah, atau selama kejadian (A) belum berubah, kejadian (B) selesai.

Contoh : *Akarui uchi ni, katta hou ga ii.*

'Selama masih terang, lebih baik pulang'

2. Permulaan yang dinyatakan *uchi ni* tidak jelas, selain itu saat keadaan (A) selesai, kesempatan untuk melakukan (B) yang seharusnya melakukan (B) jadi hilang.

Contoh : *Gakusei no uchi ni, shita koto wo shite okinasai.*

'Selama masih menjadi pelajar, silahkan memilih apa yang ingin dilakukan'.

3. [A *uchi ni* B] memikirkan suatu hal yang terjadi setelah kejadian (A), dan selama kejadian (A) berlangsung ada pertimbangan bahwa (B) merupakan pilihan yang baik.

Contoh : *Karada ga ugoku uchi ni, hataraita hou ga ii.*

'Selagi badan masih bergerak, lebih baik bekerja'

4. Selama keadaan (A) berlangsung, secara alami keadaan (B) terjadi.

Contoh : *Sensei no hanasu wo kite iru uchi ni, nemuku natte shimatta.*

'Saat mendengarkan guru bicara, saya menjadi mengantuk'

5. Menunjukkan bahwa peristiwa (B) terbungkus pada suasana (A).

Contoh : *Shinsha no tenjikai wa seikou no uchi ni owatta.*

'Pameran mobil terbaru berakhir dalam kesuksesan'

6. [A *uchi ni* B] (A) pada (A) *uchi ni* (B) tidak hanya keadaan yang terperinci tetapi menunjukkan suasana keseluruhan, dalam (B) suasana tersebut selesai.

Contoh : *Maeda san wa Amerika ni iru uchi ni eigo ga jouzuni natta* (Makino, 1986: 512)

'Tuan Maeda menjadi pandai bahasa Inggris saat berada di Amerika'

7. Merupakan ungkapan yang lazim atau sudah biasa, seperti *miru uchi ni* dan merupakan ungkapan yang menyatakan perubahan cepat di (B).

Contoh : *Oame ga futte, miru miru uchi ni kawa kasa ha mashite itta.*

'Karena hujan besar, dalam sekejap air sungai meluap'

2.5. Pola Pembentukan *Uchi ni*.

Makna *uchi ni* akan berubah sesuai dengan bentuk pola yang melekat pada *uchi ni*, dalam pembentukannya *uchi ni* memiliki 6 pola penggunaan. Masing-masing pola penggunaan memiliki makna yang berbeda-beda. Adapun pola penggunaan *uchi ni* berdasarkan klasifikasi Makino yang ditulis dalam bukunya *A Dictionary Of Basic Japanese Grammar* (1986: 513) adalah sebagai berikut:

a. Vinf+ tak lampau+*uchi ni* (V: *futsutai*).

Iru+uchi ni

- Hanaseru uchi ni*
 ‘Selama berbicara’
 b. *Vinf+negatif+ tak lampau +uchi ni.*
Hanasanai uchi ni.
 ‘Sebelum seseorang berbicara’
 c. *Vte iru+uchi ni.*
Hanashite iru uchi ni.
 ‘Saat seseorang berbicara’
 d. *K.sifat (i)+tak lampau+uchi ni.*
Takai uchi ni.
 ‘Ketika mahal’
 e. *K.sifat (na)+uchi ni.*
Shizuka na uchi ni.
 ‘Selama suasana sepi’
 f. *K.benda+no+uch ni.*
Yasumi no uchi ni
 ‘Selama liburan’

2.6.. Penggunaan Uchi Ni

Penggunaan *uchi ni* dalam sebuah kalimat bahasa Jepang memiliki beberapa aturan, yaitu seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa *uchi ni* selain memiliki macam-macam makna, *uchi ni* juga memiliki 6 macam pola penggunaan, yang tiap-tiap pola penggunaannya memiliki makna dan kaidah penggunaan yang berbeda-beda. Berikut ini adalah penjelasan penggunaan *uchi ni* pada kalimat bahasa Jepang:

1. Klausa *uchi ni* menunjukkan bahwa *uchi ni* didahului oleh kata kerja yang menyatakan kejadian yang tetap atau kejadian yang berkembang /bergerak, atau kata sifat, atau oleh kata benda yang menyatakan durasi seperti ‘musim semi, siang hari, hari minggu’. (Makino. 1986: 514).
 Contoh : *hasshitte iru uchi ni onaka ga ikunatta/narimashita*
 ‘Perut saya menjadi sakit saat sedang berlari’
2. Bentuk *uchi ni* tidak dapat digunakan untuk situasi dimana kata bendanya merupakan kata benda peristiwa seperti *jygyou* (kelas), *kaigi* (rapat) dan *shiai* (pertandingan) (Makino, 1986: 515).
 Contoh : *jygyou no aida ni/chuu (ni)/no uchi ni yoku shitsumon wo shita.*
 ‘Selama masih pelajaran, lebih baik bertanya’.
3. Waktu yang dinyatakan *uchi ni* selalu tak lampau, tanpa memperhatikan waktu pada klausa utama (Makino, 1986: 514).
 Contoh : *Maeda san wa Amerika ni uchi ni eigo ga jouzuni natta*
 ‘Selama tuan Maeda ada di Amerika, bahasa Inggrisnya menjadi bagus’
4. Kata kerja sebelum *uchi ni* lebih sering negatif (Makino, 1986: 514).
 Contoh : *Ame ga furanai uchi ni tenisu wo shite kimasu.*
 ‘Selagi belum turun hujan, saya pergi bermain tenis’
5. Pola *v-te iru / v-iru uchi ni* menunjuk pada arti [*shi te iru aida ni*-selama melakukan]. Sesudahnya, dilanjutkan dengan ungkapan tentang perubahan dan terjadinya suatu peristiwa. Bentuk [*v-te iru*] banyak digunakan, tetapi penggunaan [*v-ru uchi ni*] juga ada (Yuriko, 1998: 48).
 Contoh: *Kanojo wa hanashite iru uchi ni kao ga makka ni natta.*
 ‘Saat kekasih saya sedang berbicara, muka saya menjadi merah’
6. Pada saat mengulang kata kerja yang sama, berarti [*nani ka wo shite hajimete mada hotondo jikan ga tatte inai toki ni*-ketika memulai melakukan sesuatu dan waktu hampir-hampir belum berlalu] (Yuriko,1998: 48).
 Contoh : *Sono tegami no saishou no ichi gyō wo yomu ka yomanai uchi ni, mou nani ga kaite aru no ka daitai bun katte shimatta.* ‘Saat baru membaca baris pertama pada surat itu saya sudah tahu apa yang ditulis’
- 7.. Bentuk *v-nai uchi ni* menunjukkan arti [*shi nai joutai ga suzuite iru aida ni*selama suatu kondisi tidak berlangsung] (Yuriko, 1998: 48).
 Contoh : *Shiranai uchi ni tonari ha hikkoshite ita.*
 ‘Tetangga telah pindah sebelum saya mengetahuinya’

Selain menunjukkan peristiwa atau kondisi yang ‘tidak berlangsung’ seperti yang dikemukakan di atas penggunaan bentuk *nai uchi ni* sendiri memiliki banyak makna, yaitu seperti penjelasan yang dikemukakan oleh Okamoto dalam bukunya *Nihongo hyougen bunkei Jiten* (2008: 39-41) di bawah ini :

- a) Melakukan kegiatan pertama sebelum keadaan kedua berubah.

Contoh: *Waruku naranai uchi ni byouin itta hou ga ii.*

‘Lebih baik saudara pergi ke rumah sakit sebelum keadaannya menjadi parah’

b) Menyangka dengan pasti menjadi keadaan (A), sebelum itu melakukan (B).

Contoh: *Sensei ga konai uchi ni, kokuban no rakugaki wo kesou.*

‘Selama guru belum datang, menghapus coretan di papan tulis’

c) Waktu terjadinya tidak diketahui, tapi karena ada kemungkinan terjadi (A) dari melihat keadaan, maka sampai saat itu harus melakukan (B).

Contoh: *Sakura ga chiranai uchi ni, hanami ni ikimasyou.*

‘Selama bunga sakura belum gugur, ayo pergi melihat sakura (hanami)’

d) Biasanya urutan dimulai dari (A) baru kemudian (B), (B) yang di depan (A) memiliki kesan bahwa (B) nya cepat.

Contoh: *Kono shyouhin wa senden moshinai uchi ni, yoyaku ga sattoushita.*

‘Barang ini belum dipromosikan, tapi sudah banjir pesanan’

e) Ada kesan kejadian (B) lebih dari satu kali.

Contoh: *Ano hito wa chichi ga shinanai uchi ni, soushiki no youi wo shita.*

‘Orang itu mempersiapkan upacara kematian sebelum ibunya meninggal’.

2.7. Aida Ni

Dalam kalimat bahasa Jepang, *aida ni* merupakan pola kata sambung yang memiliki makna umum yang sama dengan *uchi ni*, yaitu keduanya menunjukkan bahwa terdapat dua peristiwa yang terjadi secara bersamaan sehingga *aida ni* digunakan sebagai batasan jangka waktu perubahan antara peristiwa pertama dan peristiwa kedua. Namun penggunaan *aida ni* sendiri memiliki beberapa aturan pemakaian yang berbeda dengan *uchi ni*. Oleh sebab itu meskipun sama, namun tetap terdapat beberapa perbedaan yang menyebabkan *aida ni* tidak dapat digantikan dengan *uchi ni* dalam satu kalimat yang sama. Berikut ini adalah makna yang terkandung dalam *aida ni*:

1. Menunjukkan sebuah periode atau masa suatu kondisi dan aktifitas yang sedang berlangsung, sesudah itu dilanjutkan dengan kalimat yang menunjukkan situasi yang terjadi di dalam periode itu. Predikat kalimat berikutnya merupakan kata kerja seperti [*suru*] [*shi hajimeru*] [*ni naru*] dan sebagainya, menjadi bentuk yang tidak menunjukkan kelangsungan atau kelanjutan (Yuriko, 1998: 2).

Contoh: *Juugyou no aida ni san kai oshaberi wo shita.*

‘Selama pelajaran, saya bertanya sebanyak tiga kali’

2. Menunjukkan dua aktifitas yang terjadi secara bersamaan, namun dilakukan oleh dua orang yang berbeda. Atau pada saat pelaku sebelum dan sesudah *aida ni* tak sama, menjadi memiliki arti dua orang melakukan aktifitas secara bersamaan pada waktu yang sama (Yuriko, 1998: 2).

Contoh: *Watashi ga tempura wo ageru aida ni haha wa ohitashi to su no mon to misoshiru made tsukutte shimashita.* ‘Pada waktu saya membuat tempura, secara bersamaan ibu merebus sayur menggunakan kuah bumbu kacang yang diberi cuka’.

3. Menunjukkan titik selesai dilakukannya kegiatan.

Contoh: *Rusu no aida ni dorobou ga haitta* (Yuriko, 1998: 2)

‘Pencuri telah masuk, di saat saya tidak ada’

4. Menunjukkan bahwa batasan jangka waktu peristiwa yang dinyatakan oleh *aida ni* jelas.

Contoh: *4 ji kara 5 ji made no aida ni ichido denwa wo kudasai* (Yuriko, 1998: 2)

‘Harap menelfon sekali lagi pada jam 4 sampai jam 5’.

5. Menunjukkan bahwa perubahan yang dinyatakan oleh *aida ni* dilakukan dengan sengaja atau tidak secara alamiah.

Contoh: *Kazoku ga minna nete iru aida ni ie wo deru koto ni shita* (Yuriko, 1998: 2)

‘Saat semua keluarga sedang tidur, saya keluar rumah’.

6. Menunjukkan kegiatan yang akan dilakukan secara bersamaan.

Contoh: *Risa ga nihon ni iru aida ni issyou ni ryokou shita katta no da ga, zannen nagara dekinakatta* (Yuriko, 1998: 2)

‘Selagi Risa berada di Jepang, saya ingin mengajaknya wisata bersama, tapi sayangnya tidak bisa’

7. Menunjukkan bahwa peristiwa (B) ada terus selama peristiwa (A) berlangsung, atau (B) terjadi lebih dari satu kali.

Contoh: *Soba ga genki na aida ni iroiro hanashi wo kiite okou* (Yuriko, 1998:

‘Selama nenek sehat banyak mendengarkan perkataannya’

8. Batasan jangka waktu yang ditentukan *aida ni* yaitu (A) (jangka waktu yang jelas dari permulaan hingga selesai) kemudian melakukan (B), atau (B) terjadi (Okamoto, 2008: 40).

Contoh: *Gakusei no aida ni, shita koto wo kimete okinasai*

‘Selama menjadi pelajar, silahkan memilih apa yang ingin dilakukan’

Makna *aida ni* akan mengalami perubahan sesuai dengan bentuk pola pembentukan yang melekat sebelum *aida ni*, dalam pembentukannya *aida ni* memiliki 4 macam pola penggunaan. Masing-masing pola penggunaan memiliki makna yang berbeda-beda. Klasifikasi bentuk struktur kalimat yang menggunakan *aida ni* menurut Makino dalam bukunya *A Dictionary Of Basic Japanese Grammar* (1986: 68) adalah sebagai berikut:

1. *Vte+iru+aida (ni) Hanashite iru aida ni*
‘Selama berbicara’
2. K.sifat (*i*)+*aida (ni) Takai aida ni*
‘Selama masih mahal’
3. K.sifat (*na*)+*aida (ni) Shizukana aida ni*.
‘Selama masih sepi.’
4. K.benda+*no+aida (ni) Natsuyasumi no aida ni*.
‘Selama libur musim panas’

2.8. Penggunaan Aida Ni

Penggunaan *aida ni* dalam sebuah kalimat bahasa Jepang memiliki beberapa aturan, yaitu seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa *aida ni* selain maknanya, *aida ni* juga memiliki 4 macam pola yang tiap polanya memiliki makna dan kaidah penggunaan yang berbeda-beda. Berikut ini adalah penjelasan penggunaan *aida ni* pada kalimat bahasa Jepang.

1. Subjek (pelaku) untuk klausa *aida* (klausa subordinat) dan klausa utama bisa jadi berbeda seperti pada contoh (b), (d) dan (e) atau bisa jadi sama seperti pada contoh (a) dan (c). Ketika subjeknya berbeda, subjek pada klausa *aida* ditandai bukan dengan *wa* tapi dengan *ga* (Makino, 1986: 69)

Contoh : (1) *Sumisu san wa nihon ni iru aida eigo wo oshite imashita.*

‘Tuan Smith mengajar bahasa Inggris ketika berada di Jepang’

(2) *Kodomotachi ga terebi wo mite iru aida watashi wa hon wo yonde imashita.*

‘Saya membaca buku saat anak-anak sedang melihat televisi’

(3) *Takashi san wa Amerika ni iru aida ni gorufu wo oboemashita.*

‘Ketika tuan Takashi berada di Amerika teringat golf’

(4) *Nakagawa san no okaasan wa nakagawa san ga Pari ni ryuugakushite iru aida ni byouki ni narimashita.*

‘Ibunya Nakagawa jatuh sakit, ketika tuan Nakagawa menjadi mahasiswa di Paris’

(5) *Akiko wa kodomo ga inai aida ni hon wo yomu.*

‘Akiko ketika tidak ada teman membaca buku’.

2. Kata Kerja sebelum *aida* biasanya atau normalnya adalah kata kerja tidak lampau *V te iru* atau *iru*, tanpa memperhatikan waktu pada klausa utama (Makino, 1986: 69). Contoh : *Watashi ga gohan wo tabete iru aida ni Yamada san wa terebi wo mite ita.* ‘Ketika saya sedang makan, Yamada menonton televisi’

3. *Aida* jika diikuti dengan *ni* partikel penunjuk waktu tertentu, berarti bahwa waktu yang berputar dari suatu peristiwa ditandai oleh klausa utama yang merosot pada peristiwa selanjutnya (Makino, 1986: 70). Contoh: *Yamada san ga Pari ni ryuugaku shite iru aida wo okasan ga byoukini natta.* ‘Selama tuan Yamada menjadi mahasiswa di Paris, ibunya jatuh sakit’.

4.. Kata benda dan kata sifat dapat digunakan sebelum *aida/aida ni* (Makino, 1986:70) Contoh :

1) *Natsuyasumi no aida ni garufurendo ga dekimashita.* ‘Selama liburan saya bisa bermain golf’

2) *Wakai aida ni hon wo dekiru dake takusan yominasai.* ‘Selama masih muda bacalah buku sebanyaknya’.

5.. Kata Kerja *iru* adalah (untuk benda hidup) dapat digunakan dengan dirinya sendiri. Beberapa kata sifat seperti *takai* (mahal), *yasui* (murah), *ataakai* (hangat), *suzushii* (sejuk), *wakai* (muda) juga dapat digunakan pada *aida ni* (Makino, 1986: 71). Contoh : *Wakai aida ni supotsu wo iroiro shita hou ga ii desu.* ‘Selama masih muda lebih baik banyak melakukan olah raga’

2.9. Kerangka Teori

Penelitian ini memilih objek penelitian yakni persamaan medan makna dan perbedaan makna *uchi ni* dan *aida ni* dalam novel *Yukiguni* karya Yasunari Kawabata. Pembahasan dikaji berdasarkan pendapat Okamoto dalam bukunya

Nihongo Hyougen Bunkei Jiten (2008) tentang ketentuan pemakaian *uchi ni* dan *aida ni*. Analisis pembentuk kalimat menggunakan pendapat Makino dalam bukunya *A Dictionary Of Basic Japanese Grammar* (1986) dan Yuriko dalam bukunya *Nihongo Bunkei Jiten* (1998). Sedangkan pembahasan data pada penelitian ini akan dikaji berdasarkan teori Chaer (2002) tentang medan makna dan Chaer (2003) tentang komponen makna. Teori-teori tersebut akan diterapkan untuk mengetahui persamaan medan makna dan perbedaan makna dari *uchi ni* dan *aida ni*. Berdasarkan pada teori tersebut akan diketahui bahwa *uchi ni* dan *aida ni* mempunyai padanan makna secara semantik atau tidak. Padanan tersebut dapat memiliki medan makna yang sama, karena mempunyai komponen makna utama yang sama. Meski demikian, makna *uchi ni* dan *aida ni* dapat mempunyai komponen makna tambahan yang berbeda. Hal tersebut dapat disebabkan ragam makna *uchi ni* maupun *aida ni* yang bergantung pada susunan kalimat yang menyertainya atau unsur-unsur dan komponen yang melekat pada *uchi ni* dan *aida ni*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan ancangan analisis semantik yang meliputi analisis medan makna dan komponen makna. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif. Dalam analisis semantik yang dijadikan fokus kajian adalah makna gramatikal maupun leksikal dan unsur-unsur pembentuk kalimat pada pemakaian *uchi ni* dan *aida ni* yang terkandung dalam setiap kalimat yang terdapat dalam sumber data yang akan dianalisis. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data-data yang tidak dirusak atau diubah keadaan dan kondisinya, sehingga dalam pengumpulan data, peneliti mengambil data apa adanya. Penelitian ini akan membahas tentang persamaan medan makna dan perbedaan makna antara *uchi ni* dan *aida ni* yang dianalisis secara semantik yang terdapat dalam novel *Yukiguni* karya Yasunari Kawabata. Sumber data dipilih pada pertimbangan bahwa di dalam sumber data tersebut terdapat cukup banyak kalimat yang menggunakan ungkapan *uchi ni* dan *aida ni* dengan penggunaan dan makna yang berbeda-beda, sehingga dari sumber data tersebut dapat untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh *uchi ni* maupun *aida ni*.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teori medan makna dan komponen makna untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna antara *uchi ni* dan *aida ni*. Pada tahap ini *uchi ni* dan *aida ni* dalam kalimat yang ada di dalam sumber data akan dianalisis makna gramatikalnya sesuai dengan susunan pola kalimat yang melekat sebelum *uchi ni* dan *aida ni* dengan menggunakan teori Makino (1986) dan Yuriko (1998). Sedangkan untuk pembahasan makna menggunakan teori Okamoto (2008). Kemudian masing-masing kalimat yang mengandung *uchi ni* dan *aida ni* tersebut akan saling dipertukarkan dalam satu kalimat yang sama dengan menggunakan teknik ganti. Dalam teknik ganti tersebut unsur yang diganti dalam kalimat hanyalah *uchi ni* dan *aida ni* saja. Dalam inti kalimat yang sama *uchi ni* digantikan dengan *aida ni*, demikian pula sebaliknya *aida ni* digantikan dengan *uchi ni*. Penggunaan teknik linguistik semacam ini mengacu pada teori yang menyebutkan bahwa teknik ganti merupakan teknik yang digunakan untuk menyelidiki adanya kepararelan atau kesejajaran distribusi antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual lainnya. Contoh: “Mereka pergi ke sekolah”, dan “Amin pergi ke sekolah”. Kata “Mereka” sekelas, sekategori, dan sejenis dengan kata “Amin”, maka pernyataan itu berdasarkan fakta bahwa dalam satuan kalimat dan kata tertentu, keduanya saling menggantikan atau saling digantikan (Sudaryanto, 1993, dalam Wijaya, 2009: 27). Dengan menggunakan teknik ganti seperti ini akan dapat diketahui kepadanan atau persamaan makna dan perbedaan makna antara keduanya. Dari proses analisis tersebut akan dapat menjadi kesimpulan kapan *uchi ni* dan *aida ni* dapat saling menggantikan dan kapan *uchi ni* dan *aida ni* tidak dapat saling menggantikan dalam satu kalimat yang sama, karena antara *uchi ni* dan *aida ni* mempunyai beberapa kedekatan makna sehingga analisis keduanya harus dilakukan dengan memperhatikan makna secara keseluruhan dalam sebuah kalimat

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keseluruhan data yang terkumpul dari novel *Yukiguni* karya Yasunari Kawabata sebanyak 38 macam pemakaian *uchi ni* dan *aida ni*. Data tersebut terdiri dari 28 kalimat yang menggunakan *uchi ni* dan 10 kalimat yang menggunakan *aida ni*. Jumlah keseluruhan data yang dianalisis sebanyak 16 data, yang masing-masing terdiri dari 9 data yang menggunakan *uchi ni* dan 7 data yang menggunakan *aida ni*. Pada masing-masing data tersebut akan dianalisis komponen komponen yang melekat sebelum *uchi ni* dan *aida ni*. Adapun ke-16 data tersebut adalah sebagai berikut :

Data 1 (yang menggunakan *uchi ni*)

<i>Makka ni natte</i>	<i>Shimamura wo nira mitsukenagara</i>	<i>kitsumon suru</i>	<i>uchi ni,</i>
‘Memerah menjadi	Shimamura Part membelalak sambil	(V-suru) menanyai	+ <i>uchi ni</i>

Komako no kata wa hageshii ikarifuruete kita suutto aozameru to, namida wo boru boru otoshita
Komako Part pundak Part keras kemarahan, menjadi pucat Part air mata Part lambat laun jatuh
(Kawabata, 1937: 125)

‘Selama Shimamura bertanya sambil memelototkan matanya, seketika mukanya menjadi merah, kemudian menepuk pundak Komako, Komako pun tiba-tiba menjadi pucat dan air matanya mulai jatuh’.

Penggunaan KK *kitsumon suru uchi ni* pada kalimat di atas menunjukkan bahwa *uchi ni* dapat mengikuti KK bentuk *suru*. Dalam penggunaan KK *kitsumon suru uchi ni* pada kalimat di atas menunjukkan arti ‘selama melakukan yaitu bertanya’. Sesudahnya dilanjutkan dengan ungkapan tentang perubahan dan terjadinya suatu peristiwa. Sebenarnya pola kalimat pada data di atas akan terlihat lebih alamiah apabila menggunakan bentuk [V-te iru] karena pada saat menunjukkan peristiwa yang sedang berlangsung lebih sering menggunakan bentuk ~ te iru. Secara semantik bentuk KK *kitsumon suru uchi ni* mempunyai makna ‘selama melakukan’, atau peristiwa yang sedang berlangsung yaitu ‘selama bertanya’. Secara keseluruhan suasana makna pada kalimat di atas sudah tergambar pada peristiwa pertama, yaitu ‘selama Shimamura bertanya sambil memelototkan matanya, seketika mukanya memerah’, sehingga mengandung suasana yang tegang yang menjadikan muka Shimamura menjadi merah. Wajah merah sendiri mempunyai banyak makna, bisa memerah dalam arti marah, malu atau sedih, kemudian peristiwa kedua terjadi karena menjadi akibat atas peristiwa pertama, yaitu ‘setelah Shimamura menepuk pundak Komako, seketika Komako menjadi pucat dan air matanya mulai jatuh’. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat di atas menunjukkan bahwa suasana pada peristiwa pertama menjadi penyebab atas terjadinya peristiwa kedua, yaitu wajah Komako menjadi pucat dan menjadikan air matanya keluar setelah Shimamura menepuk pundak Komako sambil bertanya dan memelototkan matanya sebagai ekspresi marah. Apabila *uchi ni* digantikan dengan *aida ni* pada kalimat yang sama akan menjadi kalimat seperti di bawah ini:

Makka ni natte Shimamura wo nira mitsuke nagara kitsumon suru aida ni, Komako no kata wa hageshii ikarifuruete kita. ‘Selama Shimamura bertanya sambil memelototkan matanya, seketika mukanya memerah, kemudian menepuk pundak Komako, Komako pun tibatiba menjadi pucat dan air matanya mulai jatuh’.

Pada kalimat *uchi ni* yang digantikan dengan *aida ni* secara struktur pembentuk kalimat dapat saling menggantikan, karena pada *aida ni* juga dapat melekat KK bentuk *suru*. Sedangkan secara semantik keduanya tetap memiliki satu medan makna yang sama, yaitu menunjukkan hubungan sebab dan akibat. Namun pada kalimat di atas, *uchi ni* tidak dapat digantikan dengan *aida ni* karena antara *uchi ni* dan *aida ni* memiliki komponen makna berbeda. Perubahan peristiwa setelah *uchi ni* merupakan perubahan yang tidak terduga atau tidak disengaja. Pada data di atas, aktifitas yang dilakukan oleh Shimamura yaitu menepuk pundak Komako adalah hal yang tidak sengaja atau terencana. Idiom *makka ni natte* maknanya adalah marah (dalam konteks ini yang memerah adalah wajah Shimamura). Dalam kondisi marah, Shimamura bertanya kepada Komako dan selanjutnya menepuk pundak Komako dengan keras. Menepuk pundak Komako dengan keras adalah rangkaian dari kemarahan Shimamura, yang ditandai dengan bentuk kata kerja ~ ni natte. Kata kerja ~ni natte adalah bentuk ~te dari *naru* (menjadi), yang maknanya adalah setelah, karena dan kemudian. Dengan penggunaan kata kerja ~ ni natte ini, menunjukkan bahwa kalimat setelahnya masih merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan, bahkan dapat menjadi akibat. Karena marah maka Shimamura menepuk pundak Komako dengan keras. Pada data di atas, *uchi ni* jelas tidak dapat digantikan oleh *aida ni* karena peristiwa kedua yang dinyatakan oleh *aida ni* adalah perubahan yang dilakukan dengan kesengajaan.

Data 2

Yubi de oboete iru onna to me ni to moshi hi wo tsukete onna to no aida ni nani ga aru no ka

Jari Part ingat perempuan Part mata Part Part Mod api Part menyala K.Benda + *aida ni* apa Part ada Part Part

nani ga okoru no ka, Shimamura wa naze ka sore ga shi kokoro no doko ka de mieru youna kimochi suru.

Part Part marah Part Shimamura Part mengapa Part K.Tunjuk Part Mod hati Part tempat Part Part terlihat Mod perasaan (Kawabata,1937:13)

‘Shimamura membayangkan seandainya perempuan yang sekarang sedang diingatnya, semisal menghidupkan api (unggun), kemudian bersama (duduk) di samping perempuan itu, (dan kemudian bertanya), ada apakah gerangan, mengapa marah, mengapa hal itu seolah terbayang jelas di jantung dan hatinya’

Penggunaan Kata Benda *onna to no aida ni* pada data di atas menunjukkan bahwa *aida ni* dapat mengikuti Kata Benda. Jika Kata Benda pada *aida ni* dilekatkan di depan *aida ni* maka harus disertai dengan partikel *no* karena

aida ni dianggap Kata Benda juga. Secara semantik penggunaan Kata Benda +*aida ni* tidak memiliki makna khusus, namun tetap menggunakan makna asli yang terdapat di dalam kamus, yaitu ‘di samping’. Secara keseluruhan kalimat di atas menunjukkan bahwa ada dua peristiwa yang terjadi secara bersamaan, yaitu kalimat sebelum *aida ni* merupakan peristiwa pertama dan kalimat setelah *aida ni* merupakan peristiwa kedua. Peristiwa pertama terjadi bersamaan dengan peristiwa kedua.

Pada kalimat *aida ni* yang digantikan dengan *uchi ni* secara struktur pembentuk kalimat dapat saling menggantikan karena *uchi ni* juga dapat mengikuti Kata Benda yang berada sebelum *uchi ni*. Selain itu dari segi makna kalimat yang menggunakan *uchi ni* tersebut tidak mengalami pergeseran makna, karena *uchi ni* dan *aida ni* pada kalimat di atas tetap di dalam satu medan makna yang sama, yaitu tetap pada makna awal yang menunjukkan bahwa peristiwa pertama dan peristiwa kedua terjadi secara bersamaan. Namun ternyata karena menurut komponen maknanya, tampak perbedaan pada makna riil dari Kata Benda *aida ni* dan *uchi ni*, yang menunjukkan letak, tidak dapat saling menggantikan. *Aida ni* berarti ‘di samping’, sedangkan *uchi ni* berarti ‘di dalam/di rumah’. Pada data di atas, *onna no to no aida ni* berarti di samping/di sebelah perempuan (itu) jelas tidak dapat digantikan dengan *uchi ni*, karena akan terjadi perubahan makna. Dalam bayangan Shimamura, dia melihat dan merasa seolah-olah duduk di samping perempuan yang diingatkannya saat sedang memandangi jarinya, kemudian perempuan itu menghidupkan api, mereka saling bicara. Shimamura juga membayangkan pertanyaan apa yang akan diajukannya seperti mengapa marah, ada apa gerangan, yang mana Apa yang dibayangkan dari jantung dan hati Shimamura tentu saja merupakan ekspresi dari perasaannya yang sedang jatuh cinta atau rindu dengan seorang perempuan. Jika kata *aida ni* diganti dengan *uchi ni* yang bermakna di dalam, maka menjadi tidak berterima. Bagaimana mungkin Shimamura dapat berada di dalam perempuan itu. Jika dimaknai di rumah perempuan itu, penjelasan yang benar adalah *onna no uchi ni*. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat *aida ni* dan *uchi ni* pada kalimat di atas tidak dapat saling menggantikan.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis pada novel *Yukiguni* karya Yasunari Kawabata, maka diperoleh kesimpulan bahwa baik *uchi ni* maupun *aida ni* memiliki persamaan makna umum yaitu digunakan untuk menjelaskan tentang dua peristiwa yang terjadi secara bersamaan di mana kejadian kedua terjadi di saat kejadian pertama masih berlangsung atau sedang berlangsung. Namun dalam pemakaian *uchi ni* dan *aida ni* tersebut memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut adalah : Pada *uchi ni* mengandung unsur penyesalan jika terlambat melakukan sesuatu, sedangkan *aida ni* tidak ada unsur penyesalan. Batasan jangka waktu yang dinyatakan oleh *uchi ni* adalah titik terjadinya perubahan waktu, sedangkan batasan jangka waktu yang dinyatakan *aida ni* adalah titik selesainya suatu aktifitas. Permulaan yang dinyatakan *uchi ni* jelas, mulai dari permulaan hingga selesainya suatu aktifitas, sedangkan permulaan yang dinyatakan *aida ni* tidak jelas dari permulaan hingga selesainya suatu aktifitas.

Adapun penggunaan *uchi ni* yang tidak dapat digantikan dengan *aida ni* dalam satu kalimat yang sama adalah: Saat *uchi ni* menyatakan perubahan yang belum terjadi, namun sudah dapat diketahui kapan perubahan itu akan terjadi sehingga akan mengalami penyesalan apabila terlambat melakukan sesuatu di saat perubahan situasi tersebut telah terjadi. Perubahan pada peristiwa kedua terjadi secara alamiah dan tidak disengaja. Sedangkan dari segi gramatikal atau dari segi struktur pembentuk kalimat, *uchi ni* tidak dapat digantikan dengan *aida ni* apabila *uchi ni* mengikuti bentuk negatif *nai uchi ni*, dan di saat terjadi pengulangan Kata Kerja pada kalimat sebelum *uchi ni*. Sebaliknya *aida ni* tidak dapat digantikan dengan *uchi ni* apabila menyatakan kegiatan yang disengaja. menunjukkan bahwa peristiwa kedua hanya bisa terjadi apabila peristiwa pertama telah selesai dilakukan. Batas perubahan yang dinyatakan *aida ni* jelas. Sedangkan dari segi pembentuk kalimat *aida ni* tidak dapat digantikan dengan *uchi ni* apabila sebelum *aida ni* melekat bentuk lampau atau *ta aida ni*. Sedangkan dari segi makna baik *uchi ni* maupun *aida ni* tidak ditemukan makna baru, semua pemahaman makna dalam sumber data telah sesuai dengan teori yang penulis gunakan.

PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (1994). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Kanagawa, Yuriko. (1998). *Nihongo Bukei Jiten*. Tokyo: Kuroshi Publisher.
- Kawabata, Yasunari. (1937). *Yukiguni*. Tokyo, Japan: Nikkou Insatsu Kabushiki Kaisha.
- Makino, Seiichi. (1986). *A dictionary Of Basic Japanese Grammar*. Tokyo: Japan Times, Ltd.
- Okamoto, Makiko. (2008). *Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*. Osaka: Jresearch.
- Parera, J.D. (2004). *Teori Semantik*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.

Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rachman, Yuliana.(2011). *Persamaan Medan Makna Gairaigo dan Sinonimnya Dalam Wago Kango Pada Novel Hanazakari No Kimitachi e Karya Nakajo Hiyasa*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.

Sudjianto.(1996). *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sutedi, Dedi. (2003). *Dasar-Dasar Linguitik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.